



FAKTOR–FAKTOR YANG MEMENGARUHI WASTING PADA BALITA DI UPTD PUSKESMAS SIDUAORI KECAMATAN SIDUAORI KABUPATEN NIAS SELATAN

Wanda Lestari¹, Agnes S. V. Nababan², Yulita³, Idam S.H. Baene⁴
Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia¹²³⁴

*Email Korespondensi: lestariwanda227@gmail.com

ABSTRAK

Wasting merupakan salah satu masalah gizi pada balita. Berdasarkan data laporan bulanan desember 2020 di UPTD Siduaori Prevalensi balita *wasting*/kurus sebanyak 37,5. Indeks antropometri dapat dilihat dari (BB/TB) atau (BB/PB) dengan nilai z-score -3 SD sampai <-2 SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor–faktor yang memengaruhi *wasting* pada balita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi *cross sectional*. Sampel diambil secara proposional, dengan menggunakan *random sampling*. Teknik analisa data menggunakan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dan uji multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* ada lima faktor yang berhubungan dengan *wasting* pada balita yaitu: asupan makanan, kelengkapan imunisasi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil uji regresi logistik faktor yang paling dominan memengaruhi *wasting* adalah pendidikan ibu. Berdasarkan nilai Exp (B) variabel pendidikan ibu memiliki nilai 7,239, artinya faktor pendidikan ibu yang baik memiliki dampak 7,239 kali terhadap *wasting* pada balita. Penelitian ini ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang baik lebih memahami pengasuhan anak yang baik terutama bagaimana ibu memberikan makanan kepada anak yang memiliki nilai gizi yang baik. Sehingga makin tinggi pendidikan ibu maka pola asuh anak semakin baik yang membuat anak dapat terhindar dari *wasting*.

Kata kunci : *Wasting*, Balita, Pendidikan Ibu

ABSTRACT

Wasting is one of the nutritional problems in toddlers. Based on data from the December 2020 monthly report at the Siduaori UPTD, the prevalence of *wasting*/thin toddlers is 37.5. Anthropometric index can be seen from (W/W) or (WW/PB) with a z-score of -3 SD to <-2 SD. The study aimed to determine the factors that influence *wasting* in toddlers. This research used a Cross-Sectional study. Samples were taken proportionally, using random sampling. The data analysis technique used bivariate using chi-square test and multivariate test using logistic regression test. Based on the results of the Chi Square test, there are five factors related to *wasting* in toddlers, namely: food intake, immunization completeness, mother's education, mother's occupation and family income. The results of this study are based on the results of the

logistic regression test, the most dominant factor influencing wasting was mother's education. Based on the value of Exp (B), the mother's education variable has a value of 7,239, meaning that a good mother's education has an impact of 7,239 times on wasting in toddlers. The conclusion of this study is that mothers who have a good level of education better understand good parenting, especially how mothers provide food to children who have good nutritional value. The better the parenting pattern that makes the child avoid wasting based on higher the education of the mother.

Keywords: *Wasting, Toddler, Mother's Education*

PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan gangguan pada beberapa segi kesejahteraan perorangan dan ataupun masyarakat yang disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan zat gizi yang diperoleh dari makanan. Masalah gizi tersebut dapat berupa masalah gizi makro dan masalah gizi mikro. Berdasarkan antropometri, status gizi dapat dikelompokkan *underweight* (BB/U), *stunting*/pendek (TB/U) dan *wasting*/kekurusan (BB/TB) (1).

Salah satu kelompok rawan masalah gizi adalah balita. Hal ini dikarenakan pada masa balita memerlukan asupan zat gizi dalam jumlah besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Kesalahan dalam pemenuhan zat gizi balita akan membawa dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan saat dewasa. Balita yang kekurangan gizi akan berisiko mengalami penurunan kecerdasan, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan (2).

Gangguan gizi yang terjadi pada balita memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, baik pada masa balita maupun masa berikutnya sehingga perlu mendapatkan perhatian dan penanggulangan gizi kurang memerlukan upaya yang menyeluruh (3). Status gizi pada masalah balita perlu mendapatkan perhatian yang serius dari orang tua, karena kekurangan gizi pada masa ini akan menyebabkan kerusakan yang irreversible (tidak dapat dipulihkan). Kekurangan gizi yang lebih fatal akan berdampak pada perkembangan otak pesat pada usia 30 minggu-18 bulan dan juga akan berpengaruh pada perkembangan fisik dan mental anak (4). Balita yang bertubuh kurus dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak bahkan lebih buruknya akan berdampak terhadap kematian balita (4)

Dilihat dari lingkup global, menurut UNICEF, setengah dari seluruh kematian pada anak balita diakibatkan oleh malnutrisi. Pada tahun 2018 menurut *Global Health Nutrition Report*, tercatat 150,8 juta anak menderita *stunting*, sekitar 50,8 juta anak menderita *wasting* (5). Berdasarkan hasil data dari Riskesdas 2018 status gizi balita *wasting*/kurus (kurus dan sangat kurus) yang ditandai dengan BB/TB maka di Indonesia pada tahun 2018 terdapat 10,2% status gizi kurus dengan kategori sangat kurus 3,5% dan kurus 6,7% (6).

Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 prevalensi balita sangat kurus sebesar 4,57% dan balita kurus sebesar 7,48% ditahun 2018, mengalami kenaikan sebesar 0,8 %. Kurus antara 10% - 14,9%, dan dianggap kritis bila $\geq 15\%$. Pada tahun 2018, provinsi Sumatera Utara, prevalensi BB/TB sangat kurus dan kurus pada balita masih 12,05%. Prevalensi status gizi (BB/TB) pada balita menurut kabupaten/kota tahun 2018 diketahui kabupaten/kota yang paling tinggi balita kurus secara berturut-turut adalah Nias Selatan (23,56%) (7). Berdasarkan survei awal pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2021 peneliti mendapatkan informasi dari data laporan bulanan Desember tahun 2020 yang ada di UPTD Puskesmas Siduaori di dapati balita yang mengalami *wasting*/kurus sebanyak 37,5%. Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Wasting* pada Balita.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Siduaori yang berlokasi di Kecamatan Siduaori Kabupaten Nias Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita dari 11 desa dengan jumlah populasi sebanyak 556 orang balita yang ada di UPTD Puskesmas Siduaori. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini yaitu asupan makanan, riwayat diare, riwayat pemberian ASI Eksklusif, kelengkapan imunisasi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga(2)

HASIL

Hasil distribusi frekuensi asupan makanan, riwayat diare, riwayat pemberian ASI Eksklusif, kelengkapan imunisasi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Wasting			
		Wasting		Gizi Baik	
		f	%	f	%
1.	Asupan Makanan				
	Sesuai AKG	25	44,6	26	89,7
	Tidak Sesuai AKG	31	56,4	3	11,3
	Jumlah	56	100	29	100
2.	Riwayat Diare				
	Diare	19	34	8	27,6
	Tidak Diare	37	66	21	72,4
	Jumlah	6	100	29	100
3.	Riwayat Pemberian ASI Eksklusif				
	Memberikan ASI Eksklusif	33	58,9	16	55,2
	Tidak Memberikan ASI Eksklusif	23	41,1	13	44,8
	Jumlah	56	100	29	100
4.	Kelengkapan Imunisasi				
	Lengkap	22	39,3	14	48,3
	Tidak Lengkap	34	60,7	15	51,7
	Jumlah	56	100	29	100
5.	Pendidikan Ibu				
	SD	12	21,4	0	0
	SMP	18	32,1	1	3,4
	SMA	23	41,1	22	75,9
	Perguruan Tinggi	3	5,4	6	20,7
	Jumlah	56	100	29	100
6.	Pekerjaan Ibu				
	Bekerja	19	33,9	25	86,2
	Tidak Bekerja	37	66,1	4	13,8
	Jumlah	56	100	29	100
7.	Pendapatan Keluarga				
	≥ Rp. 1.702.000	22	39,2	21	72,4
	< Rp. 1.702.000	34	60,8	8	27,6
	Jumlah	56	100	29	100

Distribusi frekuensi kategori asupan makanan diperoleh hasil hampir sebagian dari asupan makanan sesuai AKG (89,7%) balita gizi baik dan untuk asupan makanan

tidak sesuai AKG (11,3%) balita gizi baik. Riwayat diare diperoleh hasil dari balita tidak diare (72,4%) balita gizi baik dan untuk balita diare (27,6%) balita gizi baik. Riwayat pemberian ASI Eksklusif diperoleh hasil dari balita ASI Eksklusif (58,9%) *balita wasting*, dan tidak memberikan ASI Eksklusif (41,1%) balita *wasting* dan sebagiannya lagi memiliki gizi baik. Riwayat pemberian ASI Eksklusif diperoleh hasil dari balita ASI Eksklusif (58,9%) *balita wasting*, dan tidak memberikan ASI Eksklusif (41,1%) balita *wasting* dan sebagiannya lagi memiliki gizi baik. Kelengkapan imunisasi diperoleh hasil dari balita tidak lengkap imunisasi (60,7%) balita *wasting* dan untuk balita lengkap imunisasi (39,3%) balita *wasting*, dan sebagiannya memiliki gizi baik. Pendidikan ibu diperoleh hasil dari pendidikan SMA (41,1%) balita *wasting* dan untuk perguruan tinggi (5,4%) balita *wasting*. Pekerjaan ibu diperoleh hasil dari ibu bekerja (86,2%) balita gizi baik dan untuk ibu tidak bekerja (13,8%) balita gizi baik, sebagiannya lagi balita *wasting*. Pendapatan keluarga diperoleh hasil dari pendapatan \geq Rp. 1.702.000 (72,4%) balita gizi baik dan untuk pendapatan < Rp. 1.702.000 (27,6%) balita gizi baik, sebagiannya lagi balita *wasting*.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,000 sehingga nilai $p < 0,05$ ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan makanan dengan *wasting* pada balita di UPTD Puskesmas Siduaori tahun 2021. Riwayat diare tidak memiliki hubungan dengan *wasting*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,552 sehingga nilai $p > 0,05$. Riwayat pemberian ASI Eksklusif tidak memiliki hubungan dengan *wasting*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,740 sehingga nilai $p > 0,05$. Kelengkapan imunisasi tidak memiliki hubungan dengan *wasting*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,426 sehingga nilai $p > 0,05$. Pendidikan ibu berhubungan dengan *wasting* pada balita yang ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,000 sehingga nilai $p < 0,05$.

Pendidikan ibu berhubungan dengan *wasting* pada balita yang ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,000 sehingga nilai $p < 0,05$. Berdasarkan uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan *wasting* pada balita. Pekerjaan ibu berhubungan dengan *wasting* pada balita yang ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,000 sehingga nilai $p < 0,05$. Berdasarkan uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan *wasting* pada balita. Pendapatan keluarga berhubungan dengan *wasting* pada balita yang ditunjukkan dengan hasil statistik nilai p sebesar 0,000 sehingga nilai $p < 0,05$. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel

Tabel 2. Faktor Yang Berhubungan Dengan *Wasting* Pada Balita

Variabel	<i>Wasting</i>						Nilai <i>p</i>
	<i>Wasting</i>		Gizi Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Asupan Makanan							
Sesuai AKG	25	44,6	26	89,7	51	100	0,000
Tidak Sesuai AKG	31	56,4	3	11,3	34		
Riwayat Diare							
Diare	19	34	8	27,6	27	100	0,552
Tidak Diare	37	66	21	72,4	58		
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif							
ASI Eksklusif	33	58,9	16	55,2	49	100	0,740
Tidak ASI Eksklusif	23	41,1	13	44,8	36		
Kelengkapan Imunisasi							

Lengkap	22	39,3	14	48,3	36	100	0,426
Tidak Lengkap	34	60,7	15	51,7	49		
Pendidikan Ibu							
SD	12	21,4	0	0	12	14,2	0,000
SMP	18	32,1	1	3,4	19	22,4	
SMA	23	41,1	22	75,9	45	52,9	
Perguruan Tinggi	3	5,4	6	20,7	9	10,5	
Pekerjaan Ibu							
Bekerja	19	33,9	25	86,2	44	100	0,000
Tidak Bekerja	37	66,1	4	13,8	41		
Pendapatan Keluarga							
≥ Rp. 1.702.000	22	39,2	21	72,4	43	100	0,000
< Rp. 1.702.000	34	60,8	8	27,6	42		

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil analisis multivariat, variable yang paling berpengaruh terhadap *wasting* pada anak balita adalah variabel pendidikan ibu (nilai Exp (B) = 7,239). Hasil analisis multivariat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Dengan Regresi Logistik Berganda

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig	Exp (B)	CI 95 %	
						Lower	Upper
Asupan Makanan	1,907	.745	6.543	.011	4,149	1,034	11,640
Pendidikan Ibu	1,979	.603	10.776	.001	7,239	2,220	23,602
Pendapatan Keluarga	1,651	.646	6.530	.011	3,192	1,054	9,681
Constan	-1.438	1.913	.565	.452	2.237		

PEMBAHASAN

Asupan makanan berhubungan dengan *wasting* pada balita di UPTD Puskesmas Siduaori. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan gizi dan pola pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi pada balita (8). Penelitian Ferlina dkk, hasil bahwa rata-rata pada anak penderita *wasting* pemenuhan asupan energi yang berasal dari karbohidrat, protein, dan lemak termasuk kedalam kategori defisit (9).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat diare dengan *wasting* pada balita di UPTD Puskesmas Siduaori. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi rahayu dkk, menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan derajat dehidrasi diare pada anak (10). Namun berbanding terbalik dengan penelitian Zuhariyah (11) dan Nurbaya (12) yang menyatakan ada hubungan riwayat diare dengan status gizi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan *wasting* pada balita di UPTD Puskesmas Siduaori. Hal ini sejalan dengan penelitian Erika dkk, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI, kelengkapan imunisasi serta asupan karbohidrat terhadap *wasting* pada balita (13). Hasil penelitian ini juga berlawanan dengan hasil penelitian Sr.Anita dkk yang menyatakan ada hubungan kelengkapan imunisasi dengan *stunting* pada balita (14). *Stunting* dan *wasting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan makanan yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Kelengkapan imunisasi tidak berhubungan dengan *wasting* pada anak balita hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian *wasting* pada balita (15). Hasil penelitian Rahmi dkk, menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang dominan untuk mendukung kegiatan imunisasi pada balita (16) dan menurut penelitian Milianike Fresye Sumilat dkk, menyatakan tidak terdapat hubungan antara status imunisasi dengan status gizi berdasarkan indeks (BB/U), (TB/U), (BB/TB) (17).

Pendidikan ibu berhubungan dengan *wasting* pada anak balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuraliza dkk, menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita (18). Hasil penelitian Mela gusmelia dkk, menyatakan ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita (19). Menurut hasil penelitian Putri dkk, Selain faktor gizi dan penyakit, pendidikan dan pekerjaan orang tua juga memberikan kontribusi secara tidak langsung dalam status gizi balita (20). Balita yang mempunyai orang tua berpendidikan tinggi dan mempunyai pekerjaan yang baik cenderung mempunyai status gizi yang baik pula. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang secara signifikan antara Pekerjaan ibu dengan *wasting* pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dkk, yang menyatakan ada hubungan faktor pekerjaan ibu dengan status gizi anak (21). Fauzia dkk, juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan status gizi balita (22).

Keluarga yang memiliki pendapatan rendah berisiko menurunkan status gizi balita jika dibandingkan dengan keluarga berpendapatan tinggi. Pendapatan dapat menentukan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga termasuk balita berdasarkan jumlah dan jenisnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Afifah dkk (23) dan Kusumayanti dkk (24) yang menyatakan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Dimana status gizi yang baik didapatkan dari asupan makanan yang baik. Menurut hasil penelitian Illahi dkk, menyatakan bahwa pendapatan keluarga, berat badan balita dan panjang lahir balita memiliki hubungan dengan *stunting* pada balita (25).

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor yang berhubungan dengan *wasting* pada balita di UPTD Puskesmas Siduaori adalah asupan makanan, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga. Kepada pihak Puskesmas untuk meningkatkan kegiatan pendidikan kesehatan dan pendidikan gizi yang baik kepada masyarakat terutama kepada ibu balita yang mengikuti kegiatan posyandu serta memberikan bimbingan ataupun konsultasi gizi terhadap ibu balita, melakukan penyuluhan dan menanggulangi masalah gizi pada anak balita yang mengalami *wasting*.

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi yang baik pada anak melalui pendidikan kesehatan dan gizi yang baik, serta mengikuti penyuluhan sehingga bisa mendapat informasi tentang gizi pada anak. Diharapkan ibu selalu aktif mengikuti kegiatan posyandu yang diadakan agar status gizi anak dapat terkontrol dan ditangani secara baik sehingga anak dapat terhindar dari *wasting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala UPTD Puskesmas Siduaori Kecamatan Siduaori Kabupaten Nias Selatan yang telah bersedia memberikan lokasi untuk penelitian ini dan terima kasih untuk orang tua, abang, kakak yang sudah memberikan doa dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini dalam hal untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *wasting* pada balita di UPTD Puskesmas Siduaori.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hendrayati. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Wasting* pada Anak Balita di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Media Gizi Pangan*. 2013;Vol. XV,Ed.
2. Ni'mah. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan *Wasting* dan *Stunting* pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indones*. 2015;10, no. 1(januari-juni):84–90.
3. S A. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2002.
4. Khomsan A. Pangan dan gizi untuk kesehatan. Jakarta: PT. Raja Graf Persada; 2003.
5. UNICEF, WHO WBG. Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2018 edition of the joint child malnutrition estimates. 2018.
6. Riskesdas K. Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). Vol. 44. KemenkesRI; 2018. 1-220 hlm
7. Dinkes Prov Sumut. Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2018. Dinas Kesehatan Sumatera Utara. 2018. 1-356 hlm p.
8. Edi Waliyo, Marlenywati N. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI Terhadap Status Gizi pada Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Selalong Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *J Kedokt dan Kesehat*. 2017;Vol.13, No(Januari).
9. Ferlina H, Nurhayati A, Patriasih R. Asupan Energi Pada Anak *Wasting* Di Desa Mandalasari Kabupaten Garut. *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*. 2020;9(1):23–31.
10. Dewi Rahayu, Kanti Ratnaningrum AS. Hubungan Status Gizi dengan Derajat Diare Anak di Rumah Sakit Tugurejo Semarang. *J Unimus*. 2019;Vol.1, No.
11. Juhariyah S. *Jurnal Obstretika Scientia*. 2018;vol.6 no.2(2 desember):280–91.
12. Nurbaya S. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 3- 5 Tahun Di Rumah Sakit Tk Ii Pelamonia Makassar. *J Ilmia Kesehat Diagnosis*.2018;12(2):153–6.
13. Erika E, Sari Y, Hajrah WO. Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 6-59 Bulan. *J Bidan Cerdas*. 2020;2(3):154–62.
14. Sr. Anita Sampe, SJMJ1, Rindani Claurita Toban2 MAM. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2020;11(1):142.
15. Sawitri D. Hubungan Antara Asupan Makanan dan Status Imunisasi dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita. 2018;
16. Rahmi N, Husna A. Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *J Healthc Technol Med*. 2018;4(2):209.
17. Sumilat MF. Hubungan Antara Status Imunisasi dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Ststus Gizi Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Tateli Tiga Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *J KESMAS*. 2019;VOL. 8, N0.
18. Nurmaliza SH. Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *J Kesmas Asclepius*. 2019;1(2):55.
19. Gusmelia M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Indonesia (Analisis Data Sekunder Ifls 2014). 2018;(Mei):92.
20. Putri RM, H WR, Maemunah N. Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *Care J Ilm Ilmu Kesehat*. 2017;5(2):231–45.
21. Putri RF, Sulastri D, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status

-
- Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *J Kesehat Andalas*. 2015;4(1):254–61.
22. Fauzia NR, Sukmandari NMA, Triana KY. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *J Cent Res Publ Midwifery Nurs*. 2019;3(1):28–32.
 23. Afifah L. Hubungan Pendapatan, Tingkat Asupan Energi dan Karbohidrat dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun di Daerah Kantong Kemiskinan. *Amerta Nutr*. 2019;3(3):183.
 24. Kasumayanti E, Aulia M. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019. *J Ners*
 25. Illahi RK. Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, dan Panjang Lahir dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan di Bangkalan. *J Manaj Kesehat*. 2017;3(1):1–14.